



Transformasi Sosiologi Pendidikan dalam Islam Perkembangan Pemikiran dan Kontribusi Para Cendekiawan Muslim

Avrielya Maulida^{1*}, Nasimatullaili Nasimatullaili², Dwi Maulida³, Try Nurahmad Slamet Hariono⁴, Mu'allimin Mu'allimin⁵

¹⁻⁵ UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Korespondensi penulis: dwimaulidaaprilianingsih@gmail.com *

Abstract. *This research examines the transformation of educational sociological thinking in Islam, with a focus on the contributions of classical scholars such as Al-Ghazali, Ibn Khaldun, and Al-Farabi. These three figures integrate education with social, moral and spiritual values, creating a holistic approach that not only emphasizes intellectual development, but also character formation. Al-Ghazali emphasized the importance of balanced education between worldly and ukhrawi knowledge, while Ibn Khaldun, through al-umran theory, viewed education as a tool to maintain social cohesion and build a just civilization. Al-Farabi, with his thoughts about the ideal society, emphasized the role of education in creating virtuous individuals. The research method used is a literature review with a qualitative-descriptive approach to analyze the relevance of these thoughts in facing contemporary educational challenges. The results show that even though they come from different historical contexts, their thoughts remain relevant, especially in responding to today's educational challenges which prioritize a balance between science, morality and spirituality. Thus, the contribution of sociological thought to education in Islam has had a significant impact on the social structure and development of Muslim education to date.*

Keywords: *Islamic education, sociology of education, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Al-Farabi.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji transformasi pemikiran sosiologi pendidikan dalam Islam, dengan fokus pada kontribusi cendekiawan klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Al-Farabi. Ketiga tokoh ini mengintegrasikan pendidikan dengan nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual, menciptakan pendekatan holistik yang tidak hanya menekankan pengembangan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter. Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan yang seimbang antara ilmu duniawi dan ukhrawi, sementara Ibn Khaldun, melalui teori al-umran, memandang pendidikan sebagai alat untuk menjaga kohesi sosial dan membangun peradaban yang adil. Al-Farabi, dengan pemikirannya tentang masyarakat ideal, menekankan peran pendidikan dalam menciptakan individu yang berbudi pekerti. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (literature review) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk menganalisis relevansi pemikiran-pemikiran ini dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun berasal dari konteks historis yang berbeda, pemikiran mereka tetap relevan, terutama dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini yang mengedepankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas. Dengan demikian, kontribusi pemikiran sosiologi pendidikan dalam Islam memiliki dampak yang signifikan terhadap struktur sosial dan perkembangan pendidikan Muslim hingga saat ini.

Kata kunci: pendidikan Islam, sosiologi pendidikan, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Al-Farabi.

1. LATAR BELAKANG

Seiring perjalanan sejarah, pemikiran dan praktik pendidikan dalam Islam mengalami transformasi yang signifikan, dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan konteks sosial budaya yang terus berubah. Para cendekiawan Muslim, baik di masa klasik maupun kontemporer, memainkan peran kunci dalam mentransformasikan pemikiran pendidikan Islam. Tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Al-Farabi mengintegrasikan konsep pendidikan dengan pemikiran sosiologi, menciptakan pendekatan yang holistik dan seimbang.

Mereka menekankan pentingnya hubungan erat antara pendidikan, pembangunan moral, dan pembentukan masyarakat yang adil dan harmonis. Seiring perjalanan sejarah, pemikiran dan praktik pendidikan dalam Islam mengalami transformasi yang signifikan, dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan konteks sosial budaya yang terus berubah. Pada masa klasik, pendidikan Islam tidak hanya fokus pada transmisi pengetahuan agama, tetapi juga mencakup ilmu-ilmu alam, filsafat, dan humaniora. Ini tercermin dalam madrasah-madrasah yang berkembang di dunia Islam, yang menjadi pusat pembelajaran bagi ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu duniawi secara bersamaan. Hal ini menunjukkan betapa luasnya cakupan pendidikan Islam yang tidak memisahkan antara aspek duniawi dan ukhrawi. Pemikiran dan karya-karya para cendekiawan Muslim di era ini memberikan fondasi kuat bagi perkembangan sosiologi pendidikan dalam Islam.

Penelitian ini berupaya untuk merumuskan bagaimana transformasi sosiologi pendidikan dalam Islam berkembang dari masa ke masa, serta mengeksplorasi pemikiran dan kontribusi para cendekiawan Muslim terhadap konsep pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan spiritual Islam. Mengingat dinamika perkembangan pendidikan dan masyarakat, rumusan masalah yang diangkat meliputi: Bagaimana cendekiawan Muslim seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Al-Farabi mempengaruhi konsep pendidikan dalam perspektif sosiologi? Bagaimana pemikiran mereka tetap relevan dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer? Selain itu, penelitian ini juga menelaah bagaimana transformasi tersebut memengaruhi struktur sosial masyarakat Muslim dari masa klasik hingga modern.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan perkembangan pemikiran sosiologi pendidikan dalam Islam melalui kontribusi para cendekiawan Muslim, baik di masa klasik maupun kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pemikiran mereka menghubungkan antara pendidikan dan struktur sosial, serta bagaimana konsep-konsep pendidikan yang diusung dapat diterapkan dalam konteks pendidikan masa kini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi ide-ide mereka dalam menghadapi tantangan global di dunia pendidikan modern, terutama dalam menjaga keseimbangan antara ilmu pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas. Penelitian ini berlandaskan pada teori-teori sosiologi pendidikan dan pendidikan Islam yang saling berhubungan dalam memahami peran pendidikan dalam membentuk individu dan masyarakat. Dalam teori pendidikan Islam, konsep pendidikan holistik menjadi landasan utama, di mana pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter moral dan spiritual. Al-Ghazali, salah satu

cendekiawan Muslim yang berpengaruh, menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga ukhrawi, yang mengarahkan manusia pada ilmu yang bermanfaat dan mendekatkan mereka kepada Allah. Pendidikan dalam Islam dipandang sebagai proses pembentukan akhlak, di mana pendidikan moral menjadi aspek penting dalam membangun individu yang berintegritas. Selain itu, pemikiran Ibn Khaldun tentang pendidikan dan masyarakat menekankan pentingnya pendidikan dalam menjaga kohesi sosial dan pembangunan masyarakat yang adil. Melalui pendidikan, menurut Ibn Khaldun, dinamika sosial dapat dijaga dengan baik, dan pendidikan yang berkualitas berperan sebagai agen perubahan sosial yang positif. Dengan landasan teori ini, penelitian berusaha untuk mengkaji bagaimana pemikiran dan kontribusi para cendekiawan Muslim telah membentuk transformasi sosiologi pendidikan dalam Islam dan dampaknya terhadap masyarakat Muslim hingga era kontemporer.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengembangan landasan teori pendidikan yang menyeluruh telah memperoleh manfaat besar dari gagasan para pemimpin pendidikan Islam. Ibnu Sina menggarisbawahi bahwa pendidikan merupakan sarana utama untuk menjunjung tinggi keagungan manusia sebagai makhluk unik yang dikaruniai moral dan akal. Ia juga menekankan perlunya strategi menyeluruh yang membahas faktor afektif dan psikomotorik serta kognitif. *Al-Qanun fi Al-Tibb* dan *Al-Shifa* merupakan dua karya monumental yang menunjukkan keluasan ilmunya.

Ibnu Khaldun mengintegrasikan tasawuf dengan rasionalisme dalam ajarannya. Selain menawarkan nasihat yang berguna untuk pembelajaran, ia melihat pendidikan sebagai sarana untuk mencapai keseimbangan antara idealisme dan realisme. Ide-idenya dituangkan dalam buku terkenal *Al-Muqaddimah*, yang telah berkembang menjadi sumber penting dalam kajian sosiologi pendidikan dan sejarah.

Sebagai pendiri filsafat Islam, Al-Kindi memadukan filsafat dengan agama untuk menjelaskan hakikat segala sesuatu. Menurutnya, jiwa manusia adalah puncak dari tubuh fisik, dan Tuhan adalah makhluk yang kekal dan perlu. Meski sebagian besar hilang, tulisannya mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk kosmologi, logika, dan filsafat ketuhanan.

Aljabar dan astronomi khususnya mendapat manfaat besar dari kontribusi yang diberikan oleh al-Khawarizmi. Reputasinya sebagai "Bapak Aljabar" diperkuat ketika tulisannya, termasuk *Hisab al-Jabr wa al-Muqabala* dan *Zij al-Sindhind*, menjadi landasan bagi matematika kontemporer.

Al-Ghazali mengedepankan pendidikan akhlak melalui ilmu riyadhah yang mengajarkan pengendalian diri, dan ilmu ladunniah yang menekankan pada keselarasan dengan alam dan keberkahan Ilahi. Tulisan-tulisannya, antara lain Tahafut al-Falasifah dan Ihya Ulumuddin, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap intelektual Barat dan juga komunitas Islam.

Secara keseluruhan, tokoh tokoh ini menawarkan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi mengenai pendidikan. Ide-ide mereka menekankan nilai pendidikan dalam membentuk moral, kecerdasan, dan karakter siswa sehingga mereka dapat memberikan kontribusi konstruktif kepada masyarakat dan diri mereka sendiri.

Ide-ide Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun menawarkan perspektif yang berlawanan namun saling melengkapi mengenai pendidikan Islam. Terbentuknya makhluk tanpa cela (insan kamil) merupakan tujuan pendidikan bersama yang dimiliki oleh keduanya. Namun demikian, mereka berbeda dalam bidang seperti kurikulum, strategi pengajaran, dan pencapaian pendidikan. Ibnu Sina sangat menekankan pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi fisik, intelektual, dan moral setiap orang. Ia juga memisahkan kurikulum berdasarkan usia, memberikan anak-anak pengetahuan dasar seperti olahraga dan moral, serta pengetahuan teoretis dan praktis kepada remaja. Berbagai pendekatan pendidikan diberikannya, seperti magang, ceramah, demonstrasi, dan talqin (pengajaran langsung). Ia menggarisbawahi betapa pentingnya memodifikasi pengajaran agar sesuai dengan kemampuan dan potensi setiap siswa agar dapat lebih mempersiapkan mereka menghadapi masyarakat.

Sebaliknya, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan adalah proses alamiah yang dihasilkan dari kemauan manusia untuk belajar. Ia menggarisbawahi nilai kesinambungan pembelajaran dan pengajaran bertahap (tadarruj). Dia berpendapat bahwa pendidikan mempertimbangkan tuntutan masyarakat selain mendorong pertumbuhan pribadi. Berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah, kurikulum yang diusulkannya memadukan ilmu tekstual (naqliyah) dan ilmu rasional ('aqliyah). Ia juga menggarisbawahi betapa pentingnya bagi guru untuk memberikan contoh kepada siswanya.

Meskipun metodenya berbeda, gagasan kedua individu ini sangat penting bagi kemajuan pendidikan Islam. Ibnu Khaldun mengutamakan pendidikan yang peka terhadap tuntutan masyarakat, namun Ibnu Sina lebih menekankan pada pertumbuhan pribadi. Kedua konsep ini dapat berjalan beriringan untuk menciptakan sistem pendidikan komprehensif yang berpedoman pada prinsip-prinsip Islam.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* atau kajian pustaka untuk mengkaji transformasi sosiologi pendidikan dalam Islam, dengan fokus pada perkembangan pemikiran dan kontribusi para cendekiawan Muslim. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif berbagai sumber literatur yang telah ada terkait topik tersebut, baik dari perspektif klasik maupun kontemporer. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kualitatif-deskriptif*, yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai pemikiran tentang sosiologi pendidikan dalam Islam. Literatur review ini tidak hanya menggambarkan secara kronologis pemikiran para cendekiawan Muslim, tetapi juga memberikan analisis kritis tentang relevansi dan kontribusi pemikiran tersebut dalam konteks pendidikan modern. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur akademik di berbagai basis data online seperti Google Scholar, Openknowledge, Publish or Perish, serta perpustakaan digital lainnya yang menyediakan akses ke karya-karya primer dan sekunder.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Ilmu Sosiologi

Ilmu yang mempelajari interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas, dikenal dengan istilah sosiologi pendidikan. Bidang studi ini mengkaji sejumlah topik yang berkaitan dengan pendidikan, antara lain kurikulum, pengajaran, pembelajaran, pola interaksi siswa-guru, fungsi lembaga pendidikan dalam masyarakat, dan permasalahan sosial yang muncul dalam bidang pendidikan.

Socius dan *logos* adalah dua kata dasar yang menjadi asal mula sosiologi. Istilah Latin *socius* berarti “teman” atau “sesama,” sedangkan kata Yunani *logos* berarti “pengetahuan.” Sosiologi secara harfiah diterjemahkan menjadi “ilmu kehidupan sosial” atau “ilmu hidup bersama”. Untuk menggunakan istilah teknis, sosiologi adalah studi tentang interaksi manusia, khususnya interaksi antara individu dan kelompok serta antar kelompok. Secara terminologi, terdapat banyak pengertian mengenai definisi sosiologi, diantaranya menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. August Comte: “Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari fenomena sosial dengan hukum-hukum tetap, yang menjadi objek investigasinya.”
2. Karl Marx: Namun kurang spesifik ketika membuat definisi sosial. Namun, Marx berpendapat dalam “*The Communist Manifesto*” bahwa masyarakat (*proletariat*)

perlu dibebaskan dari penyakit sistem kapitalis, yang pada akhirnya akan mengarah pada kehancurannya. Untuk membantu kaum tertindas dan mencapai tujuan masyarakat tanpa kelas, sosiologi dapat menjadi instrumen yang berguna.

3. Emile Durkheim: “Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari fakta sosial. Fakta sosial adalah cara bertindak, berpikir, dan mampu melakukan pemaksaan dari luar terhadap individu.”
4. Max Weber: “Sosiologi adalah ilmu yang berupaya memahami tindakan-tindakan sosial. Tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan dan berorientasi pada perilaku orang lain.”
5. Allan Johnson: “Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan dan perilaku terutama dalam kaitannya dengan suatu sistem sosial dan bagaimana sistem tersebut mempengaruhi orang dan bagaimana pula orang yang terlibat di dalamnya mempengaruhi sistem tersebut.”

Sudut pandang tersebut membawa pada kesimpulan bahwa sosiologi adalah disiplin ilmu yang menggambarkan sifat dan evolusi masyarakat serta bagaimana kehidupan sosial, struktur sosial, proses sosial, dan perubahan sosial berdampak pada perilaku manusia.

Sejarah Perkembangan Ilmu Sosiologi

Sejumlah pergeseran dan krisis yang terjadi di Eropa Barat menjadi katalisator bagi perkembangan sosiologi. Awal mula perluasan kapitalisme, perubahan bidang sosial politik, perubahan yang terkait dengan reformasi Martin Luther, bangkitnya individualisme, munculnya ilmu pengetahuan modern, tumbuhnya rasa percaya diri, revolusi industri pada abad ke-18, dan Perancis. Revolusi 7 semuanya berkontribusi terhadap kebangkitan yang terjadi di Eropa Barat pada akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16. Perkembangan masyarakat yang pesat dibantu oleh revolusi Perancis dan industri. Ketertinggalan budaya, atau kesenjangan budaya, adalah akibat dari perubahan masyarakat yang cepat. Permasalahan sosial yang dihadapi sektor sekolah adalah akibat dari keterbelakangan budaya. Sebelum munculnya sosiologi pendidikan, para sosiolog menawarkan ide-ide mereka untuk mengatasi masalah ini.

Plato telah membicarakan ilmu sosial sejak masa kejayaan Yunani dan terkenal karena mengembangkan teori organik masyarakat, yang memperhitungkan kehidupan sosial dan masyarakat. Teori ini didasarkan pada gagasan bahwa lembaga-lembaga sosial harus bekerja sama satu sama lain agar dapat berfungsi. Menurut Aristoteles (384–322 SM), standar kehidupan sosial harus mencakup toleransi dan harmoni karena masyarakat adalah eksistensi organik yang didasarkan pada prinsip-prinsip. Ketika Renaisans dimulai antara tahun 1200–

1600, seorang pria bernama Niccol Machiavelli berpendapat bahwa politik dan moralitas adalah hal yang berbeda, sehingga mengarah pada pandangan mekanis terhadap masyarakat. Muncul teori sosial politik yang menempatkan pemerintah sebagai jantung sistem..

Ketika abad ke-14 dimulai, Ibnu Khaldun memaparkan teorinya tentang ilmu sosial dan masyarakat. Tulisan-tulisannya, termasuk Muqaddimah yang terkenal, mencerminkan gagasannya. Namun, karena peradaban Islam berkembang baik di Timur maupun Barat pada masa hidup Ibnu Khaldun, pandangan-pandangannya baru diakui secara luas pada abad ke-17. Namun, baru pada abad ke-19 orang Eropa menyadari karya-karyanya. Namun kontribusi Ibnu Khaldun tidak bisa dipisahkan dari perkembangan sosiologi.

Thomas Hobbes menulis "The Leviathan" pada masa pencerahan yang berlangsung dari tahun 1600 hingga 1700. Pada saat itu, perspektif hukum yang dihasilkan dari ditinggalkannya pengaruh agama oleh pengaruh sosial atau duniawi memunculkan kontrak sosial. Bapak hak asasi manusia, John Locke (1632–1704), mengklaim bahwa setiap orang memiliki hak-hak fundamental yang tidak dapat dicabut dan tidak dapat diambil oleh negara atau siapa pun. Beberapa hak ini adalah hak untuk berasosiasi, hak untuk berpikir, kebebasan berbicara, dan hak untuk hidup. Kontrak sosial Hobbes tetap dipertahankan oleh yang lain, J.J. Rousseau (1712–1778), yang berpendapat bahwa kontrak antara rakyat dan pemerintah melahirkan kolektivitas dengan kehendaknya sendiri, yang kemudian berkembang menjadi kehendak bersama. Kekompakan sosial antara negara dan warganya dilandasi oleh keinginan universal tersebut.

Berdasarkan evolusi hubungan antara masyarakat dan industrialis, August Comte (1798–1853) mendirikan sosiologi pada awal abad ke-19. Karena sosiologi dapat mendemonstrasikan subjeknya—interaksi manusia—pada saat ini sosiologi mulai berdiri sendiri, meskipun sosiologi terus memanfaatkan ilmu-ilmu lain, seperti ekonomi, seiring perkembangannya. Sosiologi dapat dianggap independen pada abad ke-20 karena ia menciptakan metodologi unik untuk perkembangan sosiologi dan mulai berfokus pada objek unik: interaksi manusia. Karena banyak pembangunan yang gagal karena masukan sosiolog diabaikan, sosiologi dianggap sangat relevan dengan pembangunan saat ini.

Beralih ke sosiologi modern, Emile Durkheim (1858–1917), seorang sosiolog Perancis, adalah pemain kunci dalam transformasi ini dengan bukunya *Rule of Sociological Method*. Ia dianggap sebagai bapak pendiri sosiologi kontemporer dan sangat mahir dalam menggunakan penelitian sains empiris untuk mengembangkan teori sosiologi. Berikutnya adalah sosok W.I. Thomas (1863–1947), yang berkontribusi terhadap pertumbuhan sosiologi Amerika dengan

kajiannya yang terkenal tentang kemakmuran imigran Polandia. Selain itu, pada tahun 1176, ilmuwan Herbert Spencer mengintegrasikan teori evolusi sosial Charles Darwin, yang mendalilkan transisi bertahap dari peradaban primitif ke peradaban industri. Dalam artikelnya *Dynamic Sociology*, yang diterbitkan pada tahun 1883, sosiolog Amerika Listerward menggambarkan aliran aktivitas sosial yang terutama diselidiki oleh para sosiolog. Menurut Max Webber (1884–1920), studi ilmu sosial harus ditafsirkan secara subyektif, sejauh peneliti sosiologi mengukurnya dan orang-orang itu sendiri yang melakukannya. Sebab, kajian ilmu sosial berpijak pada fenomena-fenomena dalam dunia eksistensi bersama.

Sebelum Perang Dunia II, sosiologi awalnya dipraktikkan di Indonesia. Salah satu yang pertama memperkenalkannya adalah Sri Paduka Mangkunegara IV dari Surakarta, yang mengajarkan interaksi antara suku Jawa dari kelompok-kelompok yang berbeda di Jawa. Ki Hajar Dewantara datang berikutnya, menerapkan ide-ide organisasi Taman Siswa tentang kekeluargaan dan kepemimpinan. Salah satu dari beberapa lembaga pendidikan yang muncul setelah Perang Dunia II adalah Akademi Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Gajah Mada. Berikutnya terbit buku M.R. Djody Gondokusuman, *Sosiologi Indonesia*, dll.

Kontribusi Ilmuwan Muslim Terhadap Kemunculan Ilmu Sosiologi

Ada banyak sekali ilmuwan dan pemikir brilian dalam Islam. Banyak disiplin ilmu sosial dan ilmu pengetahuan muncul dari gagasan mereka. Teori-teori Ibnu Khaldun tentang ilmu sosial dan masyarakat menjadi indikasi kontribusi para cendekiawan Muslim terhadap perkembangan sosiologi. Waliyuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Abu Bakar Muhammad Khaldun adalah nama lengkap pemiliknya yang lahir pada tanggal 27 Mei 1332 di Tunisia. Ibnu Khaldun juga dikenal dengan nama Ibnu Khaldun al Maghribi karena ia lahir di wilayah Maghribi. Hadramaut merupakan tempat kelahiran nenek moyang Ibnu Khaldun yang kemudian pindah ke wilayah Andalusia. Ibnu Khaldun mengamati naik turunnya otoritas Islam di Spanyol.

Sejak abad keempat belas, Ibnu Khaldun telah memainkan peran penting dalam peradaban Islam. Dia memiliki beberapa nama di dunia modern. Bapak sosiologi, pencetus filsafat sejarah, ekonom pertama, dan orang pertama yang mengembangkan teori politik. Dari perspektif sejarah, patut dicatat bahwa Ibn Khaldun adalah sarjana Muslim pertama yang menggunakan metodologi sejarah dalam wacana ilmiah Islam. Ibnu Khaldun memandang manusia lebih dari segi hubungan, atau cara manusia berinteraksi dengan kelompok di sekitarnya, dibandingkan sosiolog lain seperti Comte, Thomas Mann, dan Spencer, yang

meyakini bahwa manusia lebih menghargai karakteristik kepribadiannya. Ibnu Khaldun begitu sering disebut sebagai pendiri sosiologi dan antropologi.

Meski Comte sudah mengembangkan teori tersebut, baru pada abad ke-17 nama Ibnu Khaldun mulai dikenal luas. Hal ini dianggap wajar mengingat peradaban Islam mengalami kemunduran baik di Timur maupun Barat pada masa Ibnu Khaldun. Namun, baru pada abad ke-19 orang Eropa menyadari ciptaannya. Tulisan-tulisan Ibnu Khaldun, seperti buku otobiografinya *at-Ta'arif bi Ibnu Khaldun* dan catatan-catatan buku sejarahnya, sangat dihargai karena kualitasnya yang sangat baik. Kitab *al-'Ibar* yang mempunyai muatan sosial, sejarah, dan filosofis, kemudian dikenalkan dengan *Muqaddimah*. Para ilmuwan sosial Eropa sangat senang dengan gagasan Ibnu Khaldun dalam buku tentang sosiologi ini yang lebih maju dari zamannya, meski terlambat ditemukan. Karya paling berpengaruh dalam ilmu sosial adalah *Muqaddimah*, yang masih dipelajari hingga hari ini. Diantara pemikiran Ibnu Khaldun terkait Sosiologi yang terkenal ialah:

1. Al-Umran: Membangun Paradigma Peradaban Masyarakat

Menurut Ibnu Khaldun, ilmu ini mencakup semua ilmu lainnya, termasuk sosiologi. *Al-Umran* adalah istilah komprehensif yang mencakup semua aspek upaya kemanusiaan, termasuk konteks ekonomi, sosial, politik, ilmiah, dan geografis peradaban. Menurut teori Ibnu Khaldun, *al-umrn* berfungsi sebagai ilmu metodis komprehensif yang membahas landasan peradaban dan kemajuan menuju puncaknya. Ibnu Khaldun menekankan bahwa karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial, maka interaksi diperlukan untuk berkembangnya peradaban. Manusia harus berkumpul karena itu merupakan ciri dari sifat sosialnya. Makna mendasar dari peradaban dapat ditemukan pada hal-hal seperti ini.

Pertemuan yang mendesak demi kehidupan manusia. Hidup tidak sempurna jika kita tidak bertemu. Tuhan ingin semua orang berkembang di planet ini, itulah sebabnya Dia memberi mereka kekhalifahan-Nya. Tesis Ibn Khaldun bahwa "tingkat kekayaan" mungkin menentukan kelas sosial telah membuatnya terkenal. Menurutny, derajat kesejahteraan sosial ditentukan oleh distribusi kekayaan di seluruh masyarakat. Tidak ada seorang pun yang lebih hebat dari raja yang dapat menawarkan apa pun kepada orang lain; raja adalah kelas tertinggi. Kelas bawah, sebaliknya, terdiri dari kelompok orang dari kelas yang berbeda dan mereka yang tidak memiliki kesamaan.

Ia kemudian menghubungkan antara kemiskinan dengan karakter kebaikan. Menurutnya, ada banyak orang yang terus-menerus menikmati kekayaan dan ketenaran namun tidak pernah mencapai kepuasan; sebaliknya, mereka mencari tempat tinggal sambil bekerja, yang menyebabkan mereka terus mengalami kemiskinan.

2. Peletak Dasar Sosiologi

Sosiologi, menurut Ibn Khaldun, adalah cara untuk memahami sejarah dan kondisi sosial suatu masyarakat dalam satu generasi, serta variabel dan pengaruh yang membentuk peta peradaban suatu bangsa dan proses perubahan di dalam masyarakat. Dia membagi masyarakat menjadi tiga kategori dalam perspektif sosiologi, yaitu sebagai berikut:

- a) Masyarakat primitif adalah masyarakat yang belum pernah bertemu dengan peradaban dan menjalani kehidupan nomaden yang liar.
- b) Masyarakat pedesaan menjalani kehidupan yang mapan tetapi tetap dasar. Pertanian dan peternakan sapi memberi mereka penghidupan. Petani, penggembala sapi dan kambing, serta penggembala unta adalah tiga kelompok yang membentuk kelas ekonomi.
- c) Lingkungan perkotaan. Dia mengklaim bahwa budaya ini beradab dan bahwa perdagangan serta industri menyediakan sarana kehidupan mereka. Ekonomi dan budaya berada pada tingkat yang sangat tinggi, mampu memenuhi kebutuhan dasar dan sekunder serta keinginan mewah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Salah satu subbidang ilmu sosial adalah sosiologi. *Socius*, yang berarti teman, dan *Logos*, yang berarti pengetahuan, adalah istilah Latin dari mana kata sosiologi berasal. Sifat, perkembangan, dan dampak kehidupan sosial, struktur, proses, dan perubahan terhadap perilaku manusia semuanya dipelajari dalam sosiologi. August Comte dianggap sebagai pendiri sosiologi dunia karena dialah orang pertama yang menggunakan kata tersebut pada abad ke-19. Namun sebelum Comte, seorang ilmuwan Muslim bernama Ibnu Khaldun adalah orang pertama yang mengemukakan teori tentang ilmu sosial dan masyarakat pada abad keempat belas.

Ibnu Khaldun memainkan peran penting dalam perkembangan peradaban global dan sosiologi. Gelar Bapak Sosiologi, Bapak Filsafat Sejarah, Bapak Ekonomi, dan Bapak Teori

Politik dianugerahkan kepadanya. Teori sosiologinya dalam kitab Muqaddimah dianggap sangat bernilai oleh pakar ilmu pengetahuan merupakan buku terpenting tentang ilmu sosial dan masih terus dikaji hingga saat ini. Diantara pemikirannya yang terkenal tentang ilmu sosiologi, ialah teori Al-Umran, yaitu tentang membangun paradigma masyarakat, dan mengenai peletak dasar sosiologi, dimana Ibnu Khaldun menyatakan bahwa masyarakat terbagi menjadi tiga; masyarakat primitif, masyarakat pedesaan, dan masyarakat kota

DAFTAR REFERENSI

- Adawiyah, Pettalongi. 2023. Sosisologi Pendidikan. Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology.
- A. Enan, Ibnu Khaldun Kehidupan dan Karyanya, Elektronik. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2019.
- A. K. A. Karim dan N. Suhaini, "Kepentingan Teori dan Ilmu Sosiologi dalam Konteks Pendidikan Menurut Perspektif Ibnu Khaldun," J. Tuah, vol. 1, no. 1, Art. no. 1, Okt 2020, Diakses: Des 12, 2020. [Daring]. Tersedia pada: <http://journal.kuim.edu.my/index.php/JTuah/article/view/687>.
- Maksum, Ali. Sosiologi Pendidikan, Malang: Madani, 2016
- Basyar, S. (2020). PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN ISLAM Syaripudin. *RI'AYAH*, 5(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- F. Nasdian, Sosiologi Umum. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015. "Pendekatan Sosiologi." Diakses: Des 12, 2020. [Daring]. Tersedia pada: <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SOSI4401-M1.pdf>.
- M. A. Enan, Biografi Ibnu Khaldun. Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- M. Ali, "Kontribusi Sosiologi dalam Pengembangan Pendidikan Islam," Suhuf, vol. 28, no. 1, Art. no. 1, Feb 2017.
- M. W. N. Tualeka, "Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern," Al-Hikmah, vol. 3, no. 1, Art. no. 1, Feb 2017.
- OK, H. A. (2021). Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 1–18.
- P. D. K. Sunarto, Pengantar Sosiologi. Universitas Indonesia Publishing, 2005.
- "Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan.pdf." Diakses: Okt 25, 2020. [Daring]. Tersedia pada: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9294/Sosiologi%20dan%20>

Sosiologi%20Pendidikan.pdf.

S. Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern : Teori, Fakta, dan Aksi Sosial*, 1 ed. Jakarta: Kencana, 2010.

“Pemikiran Politik Ibnu Khaldun danPembentukan Teori Sosiologi Politik.” Diakses: Des12,2020.[Daring].Tersedia:<http://repository.radenfatah.ac.id/6302/1/KAMARUDIN.pdf>. [11] A. Matlail Fajar, M. Fajar, K. Kunci, P. Sosial, dan I. Khaldun, “Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial,” *SALAM J. Sos. Dan Budaya Syar-I*, vol. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/issue/view/739>, hlm. 1–12, Jan 2019, doi: 10.15408/sjsbs.v6i1.10460.

Tharaba, M. Fahim. *Sosiologi Agama: Konsep, Metode Riset dan Konflik Sosial* (Malang: Madani, 2016).